

PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* SISWA TUNAGRAHITA DI SURABAYA

Ikhda Zahrotul Latifah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Ikhda.19087@mhs.unesa.ac.id

Khofidotur Rofiah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Khofidoturrofia@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam melatih kemandirian *personal hygiene* siswa tunagrahita pada jenjang prasekolah hingga kelas rendah sekolah dasar. Kemampuan *personal hygiene* seperti mencuci tangan, mencuci kaki, dan mencuci muka sangat penting bagi kesehatan, kemandirian, serta penyesuaian sosial siswa tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru, strategi pembelajaran, serta kondisi kemandirian *personal hygiene* siswa tunagrahita di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Penelitian dilaksanakan di TK END Surabaya, SLB Bakti Asih, dan SLB Karya Asih dengan subjek penelitian guru, psikolog sekolah, dan siswa tunagrahita jenjang prasekolah hingga kelas III sekolah dasar. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam melatih kemandirian *personal hygiene* siswa tunagrahita. Strategi yang digunakan meliputi *task analysis*, *prompting*, *fading*, *modeling*, dan *positive reinforcement*. Pembiasaan dilakukan secara rutin, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan *personal hygiene* siswa berkembang secara bertahap, meskipun sebagian siswa masih memerlukan bantuan verbal maupun fisik dari guru. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan orang tua agar pembiasaan *personal hygiene* dapat diterapkan secara konsisten di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Peran guru, *personal hygiene*, kemandirian, siswa tunagrahita.

Abstract

This research was motivated by the importance of the teacher's role in training the *personal hygiene independence* of students with intellectual disabilities at preschool and lower elementary school levels. *Personal hygiene* skills such as washing hands, washing feet, and washing the face are essential for the health, independence, and social adjustment of students with intellectual disabilities. This study aimed to describe the role of teachers, learning strategies, and the condition of *personal hygiene independence* among students with intellectual disabilities in Surabaya. This research used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results showed that teachers play important roles as educators, mentors, facilitators, motivators, and evaluators in training students' *personal hygiene independence*. The strategies applied included *task analysis*, *prompting*, *fading*, *modeling*, and *positive reinforcement*. Habituation activities were carried out routinely and gradually according to each student's abilities. The findings also indicated that students' *personal hygiene* skills developed gradually, although some students still required verbal and physical assistance from teachers.

Keywords: teacher's role, *personal hygiene*, independence, students with intellectual disabilities

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun dan berada pada fase perkembangan yang

sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial-

emosional, dan motorik berkembang secara pesat dan menjadi fondasi bagi kehidupan di masa mendatang (Santrock, 2020). Menurut NAEYC (2020), rentang usia tersebut mencakup anak yang berada pada layanan pendidikan prasekolah hingga kelas rendah sekolah dasar. Oleh karena itu, stimulasi dan pendidikan yang tepat pada masa ini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Mangunsong, 2016). Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada keterampilan bina diri atau *Activity of Daily Living* (ADL), termasuk kemampuan menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*).

Kemandirian *personal hygiene* merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai oleh anak tunagrahita. Kemampuan ini meliputi berbagai aktivitas perawatan diri, seperti mencuci tangan, mencuci muka, mencuci kaki, mandi, dan menjaga kebersihan tubuh lainnya. Penguasaan keterampilan tersebut berperan penting dalam menjaga kesehatan fisik, mencegah penyakit, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung penerimaan sosial anak di lingkungan sekitarnya (Gargiulo & Bouck, 2020). Selain itu, kemandirian dalam merawat diri juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan khusus dalam mempersiapkan anak menuju kehidupan yang lebih mandiri.

Namun demikian, siswa tunagrahita sering menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai kemandirian *personal hygiene*. Keterbatasan fungsi intelektual menyebabkan mereka mengalami kesulitan memahami instruksi yang kompleks, mengingat urutan kegiatan, serta mempertahankan perhatian dalam waktu yang cukup lama (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2022). Selain itu, beberapa siswa juga mengalami hambatan motorik yang memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara tepat dan mandiri (Somantri, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa masih membutuhkan bantuan dan pendampingan dari guru maupun orang tua dalam melakukan aktivitas kebersihan diri.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran akademik, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan model perilaku bagi peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang sesuai, seperti *task analysis*, *modeling*, pembiasaan, dan *positive reinforcement*, guru dapat membantu siswa mempelajari keterampilan *personal hygiene* secara bertahap dan berkelanjutan (Alberto, Troutman, & Axe, 2022). Keberhasilan pembentukan kebiasaan tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan strategi yang diterapkan guru, terutama pada jenjang prasekolah dan kelas rendah sekolah dasar.

Surabaya sebagai salah satu kota yang berkomitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi yang cukup besar. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi awal peneliti, masih ditemukan

siswa tunagrahita pada jenjang prasekolah hingga kelas rendah yang belum mandiri dalam melakukan aktivitas *personal hygiene*, khususnya mencuci tangan, mencuci kaki, dan mencuci muka. Banyak siswa yang masih memerlukan bantuan penuh atau arahan berulang dari guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian *personal hygiene* masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam praktik pendidikan bagi anak tunagrahita.

Selain berkaitan dengan kesehatan, kemampuan menjaga kebersihan diri juga berhubungan dengan perlindungan diri, kualitas hidup, dan penerimaan sosial anak. Anak yang mampu menjaga kebersihan dirinya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik serta lebih mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi dalam aktivitas perawatan diri dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan, rendahnya kepercayaan diri, hingga kerentanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan (UNICEF, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan strategi guru dalam melatih *personal hygiene*, mengidentifikasi kondisi objektif kemandirian *personal hygiene* siswa tunagrahita tingkat prasekolah hingga kelas rendah, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembentukan kemandirian tersebut di sekolah-sekolah wilayah Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khusus, khususnya dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita

melalui peran guru yang efektif dan terstruktur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam melatih kemandirian *personal hygiene* siswa tunagrahita pada jenjang prasekolah hingga kelas rendah di Surabaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara utuh berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di tiga lembaga pendidikan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus di Kota Surabaya, yaitu TK END Surabaya, SLB Bakti Asih Surabaya, dan SLB Karya Asih Surabaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan sekolah inklusi dan sekolah luar biasa yang melayani siswa tunagrahita.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama terdiri atas guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mengajar siswa tunagrahita tingkat prasekolah hingga kelas rendah. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung untuk keperluan triangulasi sumber. Selain itu, siswa tunagrahita menjadi subjek observasi untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemandirian *personal hygiene*, khususnya dalam kegiatan mencuci tangan, mencuci muka, dan mencuci kaki.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru

dalam membimbing siswa melakukan kegiatan *personal hygiene* serta mengidentifikasi tingkat kemandirian siswa. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kemandirian siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan modul ajar, program pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Fungsi dan Peran Guru dalam Pembelajaran dan Pembiasaan *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan pembiasaan *personal hygiene* siswa tunagrahita. Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar dengan memberikan contoh langsung, arahan verbal, dan praktik kegiatan kebersihan diri secara bertahap. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan

pelatih yang mendampingi siswa melalui bantuan verbal maupun fisik sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Guru berperan sebagai organisator dengan mengintegrasikan kegiatan *personal hygiene* ke dalam rutinitas harian sekolah, seperti sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain. Sebagai demonstrator dan fasilitator, guru menyediakan media pembelajaran dan fasilitas yang mendukung, seperti wastafel yang ramah anak, sabun, gambar, dan video edukasi. Guru juga berperan sebagai motivator, mediator, dan evaluator melalui pemberian penguatan positif, kerja sama dengan orang tua, serta pemantauan perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

2. Kondisi Objektif Kemandirian *Personal Hygiene* Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunagrahita pada jenjang prasekolah hingga kelas rendah belum mampu melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri saat pertama kali masuk sekolah. Siswa masih mengalami hambatan pada aspek kognitif dan motorik sehingga memerlukan bantuan fisik, arahan verbal, dan contoh langsung dari guru.

Tingkat kemandirian siswa menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Sebagian siswa masih memerlukan bantuan penuh, sebagian memerlukan bantuan sebagian, dan sebagian lainnya sudah mampu melakukan beberapa tahapan kegiatan secara mandiri.

Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku penolakan atau keengganan saat melakukan aktivitas kebersihan diri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kemandirian Personal Hygiene

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian meliputi tersedianya fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, penggunaan media pembelajaran visual, program pembiasaan yang dilakukan secara rutin, serta dukungan dari orang tua dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan keterampilan personal hygiene.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kognitif dan motorik siswa, perubahan suasana hati (mood swing), perilaku tantrum, sikap manja, kesulitan menunggu giliran, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pembentukan kemandirian membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif.

Pembahasan

1. Peran dan Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Personal Hygiene Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian personal hygiene siswa tunagrahita. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, fasilitator,

motivator, mediator, dan evaluator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan bina diri secara bertahap.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pembelajaran yang bersifat konkret melalui demonstrasi langsung, arahan verbal, dan praktik berulang. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat [Ahamad \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Melalui metode tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk melihat, meniru, dan mempraktikkan keterampilan kebersihan diri secara berulang.

Selain menjalankan berbagai peran, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, yaitu task analysis, prompting, fading, modeling, dan positive reinforcement. Penerapan strategi tersebut membantu siswa memahami tahapan kegiatan personal hygiene secara sistematis dan bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat [Alberto dan Troutman \(2022\)](#) yang menjelaskan bahwa keterampilan adaptif dapat dikembangkan melalui latihan berulang, pemberian bantuan yang sesuai, serta penguatan positif yang konsisten.

2. Kondisi Kemandirian Personal Hygiene Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan personal hygiene siswa tunagrahita masih berada pada tahap berkembang. Sebagian besar siswa belum mampu melakukan

aktivitas mencuci tangan, mencuci muka, dan mencuci kaki secara mandiri ketika pertama kali masuk sekolah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan intelektual dan motorik yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat urutan kegiatan, serta melakukan gerakan yang diperlukan dalam aktivitas kebersihan diri.

Meskipun demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan perkembangan yang positif terhadap kemandirian siswa. Beberapa siswa mulai mampu mengikuti instruksi sederhana, melakukan sebagian tahapan kegiatan secara mandiri, bahkan menunjukkan inisiatif untuk mencuci tangan tanpa harus diingatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan terstruktur dapat membantu siswa tunagrahita mengembangkan keterampilan bina diri secara bertahap.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kemandirian Personal Hygiene

Keberhasilan pembentukan kemandirian personal hygiene dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas yang ramah anak, penggunaan media pembelajaran yang menarik, program pembiasaan yang dilakukan secara rutin, serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan belajar

yang mendukung perkembangan kemandirian siswa.

Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari keterbatasan kognitif dan motorik siswa, kondisi emosional yang tidak stabil, perilaku tantrum, sikap manja, serta kurangnya konsistensi latihan di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian personal hygiene pada siswa tunagrahita merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, peran guru yang didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan yang kondusif menjadi faktor utama dalam membantu siswa tunagrahita mencapai kemandirian personal hygiene secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam melatih kemandirian personal hygiene siswa tunagrahita. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator melalui pembelajaran yang konkret, pembiasaan yang konsisten, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kondisi kemandirian personal hygiene siswa tunagrahita pada jenjang prasekolah hingga kelas rendah masih beragam. Sebagian siswa telah mampu melakukan kegiatan kebersihan diri dengan arahan verbal, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan fisik dan

pendampingan. Perkembangan tersebut diperoleh melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembentukan kemandirian personal hygiene didukung oleh pembiasaan yang rutin, penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, ketersediaan fasilitas pendukung, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kognitif dan motorik siswa, kondisi emosional yang tidak stabil, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga.

Guru dan orang tua perlu bekerja sama secara konsisten dalam membiasakan kegiatan personal hygiene baik di sekolah maupun di rumah agar kemandirian siswa dapat berkembang secara optimal. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji keterampilan bina diri pada siswa tunagrahita dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, W. (2018). *Developing Daily Living Skills among Children with Intellectual Disability Using Modeling Technique*. National Institute for the Empowerment of Persons with Intellectual Disabilities. <https://doi.org/10.33546/bnj.331>
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-126.6.439>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). Washington, DC: Author. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta. https://elibrary.unpas.ac.id/?p=show_detail&id=18103
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2020). *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality* (7th ed.). Sage Publications. ISBN: 978-1-0718-2599-0
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara. ISBN:9786233282017
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S., & Konrad, M. (2022). *Exceptional children: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua dan masyarakat)*. Di akses pada
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan khusus*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kristanti, L. A., & Sebtalezy, C. Y. (2017). Parents' capacity for autistic child personal hygiene. *Jurnal Midpro (Midwifery and Health Studies)*, 11(2). <https://doi.org/10.30736/md.v11i2.117>

- Lestari, I. P., & Widyawati, S. A. (2020). Peningkatan kemandirian hygiene personal bagi anak berkebutuhan khusus. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 2(1).
<https://doi.org/10.35473/ijce.v2i1.524>
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus Jilid 2*. LPSP3 UI. ISBN/ISSN:978-979-99098-8-6
- Mubarak, I. W., & Chayatin, N. (2008). *Buku ajar kebutuhan dasar manusia: Teori dan aplikasi dalam praktik*. Salemba Medika. ISBN: 978-979-448-878-2
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 197–214.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice (DAP): Position statement*. National Association for the Education of Young Children.
- Ni'matuzahroh, dkk. (2021). *Psikologi dan intervensi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. UMM Press. ISBN:978-979-796-566-2
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2023 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif*.
- Purnamawati, R., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2025). Personal cleanliness for children with special needs: Scoping review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*.
https://www.researchgate.net/publication/367067326_Personal_Cleanliness_for_Children_with_Specific_Needs_Scoping_Review
- Safitri, D. (2020). *Menjadi guru profesional*. Pustaka Edukasi. ISBN:978-623-90134-4
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education. ISBN :1259922782, 9781259922787
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers. ISBN:9786024255138
- Schalock, R. L., & Luckasson, R. (2021). A systematic approach to definition, diagnosis, classification, and systems of supports in intellectual disability. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 467–481.
<https://www.aaid.org/publications/bookstore-home/new-this-year/intellectual-disability-definition-diagnosis-classification-and-systems-of-supports-12th-edition> ISBN: 978-0-9983983-6-5
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD. ISBN:0998398365
- Somantri, T. S. (2018). *Psikologi anak luar biasa* (Cetakan ke-5). Refika Aditama. ISBN 979-3304-43-x
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. ISBN, 979-8433-64-0
- Tarmansyah, T., & Kasiyati, K. (2024). *Perkembangan pendidikan khusus dan inklusif di Indonesia*. UNP Press.
<https://doi.org/10.58822/tbq.v8i2.232>
- Tarwoto, & Wartonah. (2023). *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan* (Edisi ke-6). Salemba Medika.

UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024*. UNESCO Publishing.

UNICEF. (2021). *Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-*

being of children with disabilities. UNICEF.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

